

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “ Konsep Budak Perspektif Fahrudin Al-Razi Dan Imam Al-Qurthubi Dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghoib Dan Jami’i Li Ahkam Al-Qur’an” ini ditulis oleh Alfian Afiudin dengan dosen pembimbing skripsi Bapak Muhammad.Fajrul Munawir, M. Ag.

Kata Kunci: Konsep, Budak, Tafsir Al-Rozi, Tafsir Al-Qurthubi

Pada zaman sekarang masih banyak orang yang secara tidak sadar ia melakukan perbuatan perbudakan walaupun perbudakan sudah tidak ada lagi dan fenomena ini juga terjadi di Indonesia seperti masih banyaknya buruh yang mendapatkan perlakuan dengan semena-mena dan sebagian orang Arab pada zaman sekarang masih banyak yang beranggapan bahwa Islam itu memperbolehkan perbudakan karena pada dasarnya saat pertama kali munculnya Islam, Islam tidak langsung menolak perbudakan tetapi tidak berarti bahwa Islam setuju dengan perbudakan, hal ini terjadi karena kurangnya wawasan tentang konsep perbudakan oleh karena itu penulis ingin mengkaji persamaan dan perbedaan tentang konsep perbudakan menurut tafsir Al-Razi dan Al-Qurthubi.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, karena teknik ini adalah teknik yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat penelitian menganalisis kejadian tersebut.

Konsep budak menurut Tafsir Ar-Razi adalah sebuah kondisi perindividual maupun sistem yang pada tempo dulu bisa diperlakukan dengan keinginan pihak majikan. Menurut pandangan Tafsir Al-Qurthubi adalah seseorang yang tidak bisa memenuhi hak dirinya sendiri dan bisa dijual belikan, dipekerjakan bahkan digauli tanpa adanya akad nikah, perbedaannya adalah hanya pada masalah kriteria budak yang bisa digunakan untuk membayar kafarat dan tidaknya dan persamaannya adalah sama-sama menjunjung tinggi nilai kearifan dalam Al-Quran.

ABSTRACT

This study, entitled “The Concept of Slavery from the Perspective of Fahrudin Al-Razi and Imam Al-Qurthubi in the Tafsir Works Mafatih al-Ghaib and Jami’ li Ahkam al-Qur’an, ” was written by Alfian Afudin under the supervision of M. Fajrul Munawir, M.Ag.

Keywords: Concept, Slavery, Tafsir Al-Razi, Tafsir Al-Qurthubi

In the contemporary era, forms of slavery still persist, often unconsciously practiced, despite its formal abolition. This phenomenon can also be observed in Indonesia, where many laborers continue to experience arbitrary and unjust treatment. Furthermore, some individuals in the Arab world still assume that Islam permits slavery. This misconception arises from a limited understanding of the historical context in which Islam emerged, as it did not immediately abolish slavery. However, this does not imply that Islam endorses the practice. Therefore, this study aims to examine the similarities and differences in the concept of slavery according to the interpretations of Al-Razi and Al-Qurthubi.

This research employs a qualitative approach with a library research method. The analytical method used is descriptive-comparative analysis, which enables the researcher to systematically describe and compare the perspectives found in both tafsir works.

The findings reveal that, according to Tafsir Al-Razi, slavery is understood as both an individual condition and a systemic structure in the past, where individuals could be treated according to the will of their masters. Meanwhile, Tafsir Al-Qurthubi defines a slave as a person who is unable to fulfill their own rights independently and may be traded, employed, and subjected to control without autonomy. The primary difference between the two interpretations lies in the criteria of slaves eligible for expiation (kafarat). However, both interpretations share a common emphasis on upholding the ethical and moral values contained in the Qur’an.

الملخص

اليوم، لا يزال كثير من الناس يمارسون العبودية دون علمهم، رغم زوالها. وتتكرر هذه الظاهرة في إندونيسيا، حيث يستمر استغلال العمال. ولا يزال بعض العرب يعتقدون أن الإسلام يُجيز العبودية، وذلك لأن الإسلام، عند ظهوره، لم يرفضها صراحةً، لكن هذا لا يعني بالضرورة إقرارها. ويعود هذا الاعتقاد إلى عدم فهم مفهوم العبودية. لذا، يسعى الباحث إلى دراسة أوجه التشابه والاختلاف بين مفهومي العبودية وفقاً لتفسيرات الرازي والقرطبي.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي، وتحديدًا البحث المكتبي. ويستخدم أسلوب التحليل الوصفي المقارن، إذ يُبيح هذا الأسلوب وصف ومقارنة الأحداث التي وقعت أثناء البحث وتحليلها.

يُعرّف الرازي العبودية بأنها حالة يُعامل فيها الفرد أو النظام، في الماضي، وفقاً لرغبة صاحب العمل. بحسب تفسير القرطبي، فإنّ الإنسان هو من لا يستطيع أداء حقوقه بنفسه، ويجوز بيعه وشراؤه، واستخدامه، بل وحتى معاشرته جنسياً دون عقد زواج. والفرق يكمن فقط في معايير تحديد من يجوز استخدامه في الكفارة ومن لا يجوز، أما التشابه فيكمن في تمسكهما بقيم الحكمة في القرآن